

BAB II

NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI ROBO-ROBO

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Menurut Samsudin (2019:5) mendefinisikan bahwa "Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa". Pikiran dimaksud adalah pandangan, ide-ide perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan pandangan, ide-ide dan gagasannya tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami dan bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang. Susanto (2016:1) berpendapat bahwa sastra adalah "Suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya sastra yang imajinatif, fiktif, dan inovatif". Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pemikiran yang bersifat imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun secara lisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran

dan perasaan yang dapat diambil dari pengalaman hidup seseorang. Kemudian sastra dituangkan dalam bentuk karya sastra.

2. Bentuk Sastra

Bentuk-bentuk Sastra sangatlah beragam, mulai dari Puisi, Prosa hingga drama hingga mungkin sesuatu yang tidak kalian sangka, yaitu mantra. Sastra sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tulisan atau karangan. Beberapa para ahli juga mengungkapkan bahwa karya sastra adalah bentuk lain dalam pengungkapan ide, gagasan ataupun cerita pengarang dalam bentuk tulisan. Lebih dalamnya, sastra dapat dikatakan sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Berdasarkan bentuk penyampaiannya, sastra dibagi menjadi 2, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Uli (2019: 3) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tersebar secara tertulis karena orang sudah mengenal huruf. Uli (2019: 3) menjelaskan bahwa bentuk sastra lisan ada dua macam, yaitu : sastra yang berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan sastra yang berhubungan dengan dongeng-dongeng. Sedangkan dalam sastra tulis kuno terdapat bentuk sastra yang berasal dari sastra lisan yang tersebar turun menurun dan akhirnya tidak diketahui nama pengarangnya. Setelah orang mengenal tulisan, sastra yang mula-mula tersebar secara lisan itu pun dibukukan, namun dibukukan tanpa dibubuhi nama pengarangnya (anonim). Aryanto (2019: 85) menyebutkan sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai folklor, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara turun menurun dari mulut ke mulut kemudian sastra lisan disebut juga sebagai folklor. Sedangkan sastra tulis merupakan

sastra yang dicetak dan dibukukan karena dikenalnya simbol bunyi bahasa lisan.

3. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret kehidupan. Namun potret di sini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut).

Karya sastra dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Menurut Siswantoro (2013:63) "Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya". Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imajinasi linguistik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas. Wicaksono (2014:4) menjelaskan bahwa Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat

adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Setiap membaca sebuah karya sastra sering kali kita tidak paham.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra bisa berupa puisi, prosa, novel, roman dan cerpen.

B. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perumpamaan). Perkembangan tersebut mengalami perubahan makna, soio/socious berarti masyarakat, logi/ logos berarti ilmu mengenai usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan. Sastra berasal dari kata sas (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Menurut Endasawara (2013:79) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sedangkan menurut Sulastri (2020:75) pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial.

Sapardi Djoko Darmono (Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:24) menyebutkan ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial karya sastra tersebut. Wellek dan Warren (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:26) membuat klasifikasi sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. Yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Kemudian sejalan dengan itu, menurut Ratna (2013:332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalih, sedangkan ketiga objek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung, estetika,etika, bahkan juga logika.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat inter subjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sesuatu yang tidak terlepas dari peranan manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan.

C. Hakikat Nilai Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai akan menjadi tolak ukur terhadap sesuatu yang dilakukan manusia. Nilai juga akan menjadi pemuas bagi manusia terhadap sesuatu yang ia lakukan. Nilai merupakan sifat yang terdapat dalam diri manusia, yang bersifat baik atau buruk tentang suatu objek yang dinilai. Seseorang dapat mengatakan hal itu bernilai apabila sesuatu itu memiliki kualitas yang melekat di dalamnya.

Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Menurut Zakiah dan Rusdiana (2011:58) "nilai merupakan seperangkat aturan yang terorganisasi untuk memilih pilihan, memiliki aspek evaluatif yang meliputi kemanfaatan, kebaikan, kebutuhan, dan sebagainya". Nilai dapat berfungsi sebagai penghargaan yang diberikan terhadap sesuatu yang, dilakukan oleh manusia dalam bertingkah laku, yang bersifat baik maupun buruk. Menurut Wiguna dan Alimin (2018:9) "nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terwujud, namun dapat menjadi alat untuk mengukur tingkah laku dan sikap individu atau kelompok. Nilai dapat berfungsi sebagai penghargaan yang diberikan terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertingkah laku, yang bersifat baik maupun bersifat buruk. Nilai akan menjadi tolak ukur terhadap sesuatu yang dilakukan manusia. Nilai juga akan menjadi pemuas bagi manusia terhadap sesuatu yang ia lakukan.

2. Pengertian Moral

Dari segi etimologis moral berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berarti istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagian kebiasaan dalam tingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban), orang yang susila adalah orang yang baik bahasanya.

Menurut Coles (2010:3) “Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik- dan buruk”. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang sangat ingin disampaikan kepada penikmat sastra tersebut. Satinem (2019:104) “moral merupakan ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud moral adalah ajaran tentang perbuatan baik atau buruk yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti. Moral dalam hal ini tidak hanya dipandang dari satu diantara aspek kehidupan manusia, tetapi semua aspek yang manusia dijalankan dan terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu hal yang mendasar atau terkandung dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perilaku. nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum.

Nilai ini Menyangkut persoalan perilaku terpuji dan tercela, bisa juga dipahami dengan sebagai sebuah nilai yang bersumber dari kehendak atau kemauan seseorang. Menurut Nurgiyantoro (2015:441) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri

sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Subur (2016: 55) menyatakan bahwa “Nilai moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan diri sendiri. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dapat dinilai mempunyai nilai moral baik, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah sikap atau kelakuan yang dilihat melalui perbuatan. Nilai moral ini Menyangkut persoalan perilaku terpuji dan tercela, bisa juga dipahami dengan sebagai sebuah nilai, yang bersumber dari kehendak atau kemauan seseorang. Nilai moral merupakan suatu nilai yang menjadi standar baik atau buruk. Moral sendiri memiliki makna (ajaran tentang) baik buruknya diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

4. Jenis-jenis Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu hal yang mendasar atau terkandung dari hati nurani seseorang tentang baik buruknya perilaku. Adapun jenis-jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2015:441) sebagai berikut:

a. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan suatu konsep sikap dan perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri. Manusia sebagai individu mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup dalam perilaku yang dikehendakinya.

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Menurut Subur (2015:62) menjelaskan bahwa nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri dari kejujuran, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai

prestasi, gemar membaca, tidak sombong, malu dan tamak. Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Sedangkan Salfia (2017:5) menjelaskan bahwa nilai moral dilihat dari sudut pandang hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu, mungkin ada dan terjadi yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, yang berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, sabar, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri sendiri dan kejiwaan seorang individu. Subur (2015:62) membagikan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri adalah sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah ciri karakter seseorang berbuat kebajikan, berbuat amal sholeh tanpa pamrih, karena dimotivasikan oleh hati yang bersih, hat yang bening bebas dari penyakit hati, Seseorang yang berbuat ikhlas adalah yang memiliki sifat sabar. Suatu amal ibadah yang dikerjakan dengan secara ikhlas dijiwai oleh niat.

Ikhlas memiliki arti tulus dari hati, setiap yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah Swt. Menurut Kesuma (2012:12) “Ikhlas ialah, menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi”. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat. Menurut Amin (2012:63) “ikhlas adalah suatu amal ibadah dalam wujud perilaku yang tulus memberikan sesuatu untuk menolong seseorang, keluarga dan tetangga”. Ikhlas berarti memurnikan ketaatan yang ditunjukkan dengan hidup mencari keridhaan Allah. Dengan demikian ikhlas berarti rela melakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan wujud perilaku yang tulus dari hati, rela memberikan atau mengerjakan sesuatu dijiwai oleh niat untuk mencari

keridhaan Allah bukan karena riya, bukan pula karena ingin mendapatkan pujian serta kedudukan yang tinggi di antara manusia.

2) Kerja Keras

Kerja berarti berusaha atau berjuang dan berarti bersungguh-sungguh. Jadi yang dimaksud kerja keras adalah berusaha dengan sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Semua manusia yang hidup di dunia ini memiliki jasmani dan rohani yang keduanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kesemuanya itu dapat di peroleh apabila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh, maka Allah Swt., akan memberi rahmat dan taufiq jaminan rezeki kepada makhluknya. Kerja keras berkaitan erat dengan keberhasilan dari suatu usaha.

Kerja keras ialah suatu usaha yang dikerjakan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu keinginan. Menurut Wiguna dan Alimin (2018:18) Kerja keras adalah sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas , serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Zuriah (2011:82) kerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah.

Berdasarkan pengertian beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan suatu perilaku yang melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh, selalu gigih untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan.

3) Jujur

Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan

yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Jujur adalah suatu yang dalam diri manusia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Menurut Kesuma (2012:15) “kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya”. Jujur merupakan perilaku yang dapat didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Subur (2015: 83) “Kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya”. Jujur adalah berurusan dengan orang lain seperti tidak menipu, mencurangi atau mencuri dari orang lain merupakan cara mendasar untuk menghormati orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2010:26) “jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan sesuai fakta yang ada tidak memanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

4) Sabar

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang

menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.

Sabar adalah sikap yang tahan menghadapi cobaan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, tidak lekas marah dan selalu merasakan tabah pada setiap kesulitan. Menurut Salfia (2017:7) “sabar berarti menanggung atau menahan sesuatu, atau meneguk sesuatu yang pahit tanpa merasa merengut, atau menjauhi larangan, tenang ketika meneguk musibah, dan menampakkannya orang yang cukup meski ia bukan orang yang berada”. Menurut Amin (2012:55) “sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu yang dikendalikan oleh syetan”. Sabar adalah suatu sikap menahan diri dari emosi dan keinginan serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sabar ialah sikap dan perilaku yang tahan menghadapi cobaan dengan tenang, mampu mengendalikan emosi dan keinginan. Sabar merupakan aspek penting yang dimiliki manusia. Setiap manusia membutuhkan sabar sebagai pengendali diri dari segala dorongan-dorongan termasuk dorongan hawa nafsu.

5) Tanggung Jawab

Setiap manusia yang hidup harus bertanggung jawab atas apa yang diterima, rasakan, hadapi, karena sesungguhnya Tuhan dalam menciptakan kehidupan ini tidak pernah main-main. Dalam perilaku individu, tanggung jawab sangat terkait dengan kebebasan. Artinya, bahwa setiap manusia yang bertanggung jawab terhadap tindakannya dan mempertanggung jawabkan perbuatannya hanyalah orang yang mengambil keputusan dan bertindak sesuatu tanpa tekanan dari pihak manapun atau secara bebas.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap perbuatan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Menurut Kesuma (2012:20) “tanggung jawab adalah kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta Tuhannya”. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Nurgiyantoro (2015:444) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segalanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, berani menanggung segala konsekuensi terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta Tuhannya.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Manusia sebagai *homo socius* secara naluriah tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk lain. Manusia juga membutuhkan hubungan sosial dan komunikasi untuk menampilkan eksistensi jati dirinya sebagai manusia.

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan antar sesama manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya yaitu mengenai nilai yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:450) menyebutkan bahwa hubungan dengan sesama manusia yaitu dengan menjalin hubungan yang baik yang tidak hanya ditunjukkan pada pergaulan antar manusia secara personal, tetapi lebih pada tindakan kita dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menciptakan suasana harmonis dalam tata laku masyarakat. Subur (2015:66) membagikan nilai moral yang berhubungan pada sesama manusia sebagai berikut:

1) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Kasih sayang adalah suatu perasaan tulus yang lahir dari jiwa, tanpa ada motivasi atau keinginan yang menyangkut kepentingan diri. Menurut Amin (2012:47) kasih sayang adalah suatu sifat yang mulia dan yang terpuji. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang memiliki sifat kasih sayang ditandai oleh ucapan, dan perbuatan yang lembut, sopan, santun dan ramah kepada anak-anak. Kasih sayang yang dimiliki orang tua sejak anak dalam kandungan merupakan kekuatan spiritual dalam rangka membentuk karakter anak dalam kandungan sampai anak lahir, memasuki masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja dan seterusnya sampai dewasa. Sama halnya dengan pendapat Zuriah (2011:20) Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur member perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kasih sayang merupakan sifat yang sangat mulia dan terpuji. Kasih sayang dapat diartikan merespon kejiwaan seseorang yang membuat dirinya merasa berempati, perhatian, sedih dan muncul rasa ingin melindungi.

2) Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain pemaaf adalah orang yang memberi ampunan dan tidak menuntut ganjaran dari sebuah kesalahan.

Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Menurut Kadir (2017:12) memaafkan kesalahan orang lain harus dilakukan tanpa menunggu permohonan maaf dari yang

bersalah. Orang yang pemaaf sesungguhnya orang yang rendah hati, ia mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam dalam hati. Sejalan dengan itu, menurut Wiguna dan Alimin (2018:26) “pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas”.

Dapat disimpulkan bahwa tindakan memberi maaf ini diikuti dengan sikap lapang dada dengan berjabat tangan atau bersalaman yang merupakan simbol kelapangan dada seseorang. Ibarat orang menulis dalam lembaran kertas, jika tulisan itu keliru maka dihapus, meskipun disadari bahwa halaman yang keliru kemudian dihapus itu tidak bisa kembali bersih seperti semula.

3) Kerja Sama/ Saling Menolong

Kerja sama adalah usaha atau hal yang dilakukan secara bersama-sama pada setiap individu, kelompok, masyarakat maupun negara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk persaudaraan, tanggung jawab bersama, dan gotong-royong. Kerja sama atau saling menolong adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Salfia (2017:11) “kerja sama merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih”. Menurut Kadir (2017:115) "menolong sesama teman, keluarga dan masyarakat yang memerlukan pertolongan merupakan salah satu sikap yang suka menolong". Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan, jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya kompetisi tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu.

Dengan demikian kerjasama merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai upaya kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan ini haruslah selalu ditingkatkan demi kebaikan bersama agar mencerminkan masyarakat yang baik.

4) Adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau menerima hak tanpa lebih memberikan hak orang lain kurang atau memberikan hak setiap yang berhak secara menyeluruh, tanpa lebih dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam keadaan yang sama, dan menghukum yang jahat, sesuai dengan kejahatan dan pelanggaran.

Adil merupakan hal penting dalam kehidupan; tidak memandang harkat dan martabat seseorang, semua disamakan. Menurut Zuriah (2011:74) “adil berarti sama, seimbang, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya”. Tidak adanya keadilan akan membuat kehidupan menjadi tidak seimbang, yang kuat akan berkuasa, yang lemah akan ditindas, dan dalam situasi seperti ini kelompok yang mendapat perlakuan tidak adil akan mudah sekali melakukan berbagai tindakan anarkis.

Karena itu, pada umumnya bangsa yang tidak adil cenderung tidak aman. Adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun segi ukurannya, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda dengan yang lain”.

c. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Sadar akan adanya Tuhan dalam hidupnya, manusia akan selalu mempertimbangkan segala bentuk hubungan vertikal dengan Tuhan. Secara garis besar permasalahan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan meliputi ibadah dan berdoa.

Tuhan adalah suatu zat yang maha kuasa. Pencipta yang ada di alam semesta. Menurut Nurgiyantoro (2015:446) “nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan merupakan suatu konsep mengenai perbuatan manusia dengan Tuhan”. Manusia diciptakan sempurna dari makhluk-makhluk lain karena manusia memiliki akal budi dan kehendak yang bebas, manusia dapat menentukan diri dan mempertanggung

jawabkan apa yang telah dilakukan. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan mengenai perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Daradjat (2015:29) mengklasifikasikan nilai-nilai moral terhadap Tuhan menjadi beberapa kategori. Adapun nilai-nilai moral tersebut, meliputi:

1) Bersyukur

Mengeluh adalah hal yang sangat mudah dilakukan dan bagi beberapa orang hal ini telah menjadi suatu kebiasaan. Jika kita termasuk orang yang suka mengeluh maka ketahuilah bahwa kebiasaan mengeluh tidak akan membuat situasi yang kita hadapi menjadi lebih baik, hanya akan menguras energi, dan menciptakan perasaan negatif yang tidak memberdayakan diri kita. Segala sesuatu yang kita dapatkan dan kita rasakan ada baiknya selalu kita syukuri.

Bersyukur berarti menerima apapun yang didapatkan, apa yang diterima. Menurut Zuriah (2011: 120) “bersyukur adalah sikap dan perilaku yang pandai berterimakasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa”. Menurut Wiguna dan Alimin (2018:33) “bersyukur merupakan sumber kebahagiaan karena dibalik sikap dan rasa bersyukur maka akan datang rasa bahagia dan senang”. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai karena kita tidak lagi khawatir dengan keadaan yang akan dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, syukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada, apapun situasi dan kondisinya, kita wajiblah selalu bersyukur karena di balik semua itu pasti terdapat sesuatu yang sangat berharga. Hidup akan selalu terasa damai ketika kita selalu bersyukur.

2) Beribadah

Tujuan manusia selayaknya ialah beribadah kepada sang pencipta. Ibadah merupakan salah satu kegiatan penting yang selalu dilakukan oleh setiap umat beragama. Dalam hal ini,

pengertian ibadah adalah kegiatan menyembah Tuhan yang Maha Esa, memohon kebaikan dan perlindungan darinya.

“Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu, orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparanmu dan langit sebagai atap, dan dia turunkan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (QS. Al. Baqarah 21-22). Menurut Daradjat (2015:29) ibadah adalah segala kegiatan manusia beriman di dalam kehidupan sehari-harinya, di luar ibadah mahdah yang diinginkan oleh Allah SWT, dikerjakan dengan ikhlas dan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah seperti belajar, berusaha, berkeluarga dan lain-lain.

Jadi, ibadah merupakan kegiatan menyembah Tuhan yang Maha Esa, memohon kebaikan dan perlindungan darinya. Banyak panutan baik merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini seperti saling mengingatkan dalam beribadah, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, berkerja keras dalam mencari nafkah, mau belajar beserta lainnya.

D. Hakikat Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Adapun pengertian tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang

mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi tentulah memiliki kegunaan atau fungsi terhadap segala aspek kehidupan. Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)
- b. Fungsi tradisi yaitu untk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

E. Hakikat Robo-robo

1. Pengertian Robo-robo

Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Sungai Kakap memiliki wisata tematik yaitu tradisi robo-robo. Tradisi robo-robo termasuk dalam salah satu diantara warisan budaya tak benda Indonesia yang ditetapkan pada 27 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Robo-robo merupakan suatu kegiatan yang identik dengan pembacaan doa selamat, pembacaan doa tolak bala, serta napak tias masuknya Opu Daeng Manambon ke Mempawah. Zulkarnain (2018: 1) mengatakan bahwa robo-robo merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh raja-raja maupun anak keturunan Raja Istana Amantubillah Mempawah serta masyarakat dari dulu hingga saat ini. Sejarah robo-robo diawali dengan kedatangan Opu Daeng Manambon beserta Rombongan dari kerajaan Matan ke Mempawah untuk menerima kekuasaan Putri Kesumba sebagai Ratu Agung penerus Tahta Kerajaan dan Opu Daeng Manambon diangkat sebagai pejabat besar kerajaan dalam Kerajaan Bangkule Rajangk. Ketika memasuki Kuala Mempawah rombongan disambut dengan penuh suka cita oleh masyarakat, kemudian Opu Daeng Manambon merasa

terharu atas sambutan tersebut maka Ia berhenti dan memberikan makanan untuk dibagikan kepada masyarakat. Natsir, dkk (2017: 35) mengatakan Opu Daeng Manambon berdoa bersama dengan warga yang menyambutnya, memohon keselamatan kepada Allah agar dijauhkan dari Bala dan Petaka.

Dengan demikian adanya tradisi robo-robo di Sungai Kakap tidaklah terlepas dari sejarah yang dikenalkan oleh masyarakat Mempawah. Hingga saat ini masyarakat Sungai Kakap khususnya pada Desa Punggur Kapuas tetap rutin menjalankan tradisi robo-robo.

2. Tujuan Robo-robo

a. Tujuan Historis

Tujuan historis dari kegiatan robo-robo, selain untuk mengadakan acara doa tolak bala dan doa selamat, seperti yang pernah dilakukan dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw., dalam memperjuangkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, juga untuk mengenang masuknya Opu Daeng Manambon, di mana acara ini selalu dilaksanakan terus-menerus oleh raja-raja kerajaan Mempawah dari generasi kegenerasi sampailah sat ini. Dan yang tak kalah pentingnya adalah melestarikan adat istiadat serta budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kabupaten Mempawah agar selalu tetap terjaga.

b. Tujuan Ritual

Tujuan ritual pada prosesi upacara robo-robo adalah sebagai umat muslim maka diwajibkan untuk selalu berziarah ke makam-makam sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw., baik makam-makam keluarga maupun makam-makam yang dianggap perlu untuk dihormati karena jasa-jasanya pada masa lalu.

Seperti makam Opu Dan Manambon yang dianggap sebagai pendiri atau pembuka kerajaan Mempawah atau Habib Husein Al Qadri sebagai penyebar agama Islam pada zamannya. Selain untuk mengingat semua mahluk hidup akan mati, juga untuk mendapat ridho Allah Swt.,

karena mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita, dengan tidak bermaksud untuk meminta berkah pada makam-makam yang sebagian orang dianggap karamat tersebut. Selain ziarah ke makam-makam tersebut, ada juga acara ritual adat istiadat buang-Buang untuk mengingat sejarah perjalanan penembahan sengaok atau penembahan kodong yang menikah dengan putri buaya.

c. Tujuan Sosial atau kultural

Tujuan sosial atau kultural adalah karena kegiatan robo-robo selalu bersentuhan dengan orang lain. Orang lain yang dimaksud bisa dari kalangan keluarga besar istana yang sudah bercampur akibat perkawinan dengan berbagai suku dengan latar belakang adat istiadat berbeda atau masyarakat yang beragam kultur atau budayanya. Maka perlu adanya toleransi diantaranya dan tidak menyelipkan budaya lain tersebut di dalam acara ritual robo-robo sehingga kemurnian acara tersebut tetap terjaga.

3. Waktu Pelaksanaan

Tradisi robo-robo dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di Bulan Safar. Bulan safar merupakan penanggalan Kalender Arab, jadi pelaksanaannya tidak berdasarkan penanggalan kalender Masehi. Tradisi robo-robo diselenggarakan pada pagi hari. Pagi hari melambangkan waktu dengan penuh harapan. Diharapkan kemungkinan yang baik dapat terjadi dengan diselenggarakannya tradisi robo-robo itu, sehingga terhindar dari segala macam bala bencana.

F. Pembelajaran bagi Masyarakat

Kebudayaan erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan dapat dipelajari dengan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun juga didapatkan dari lingkungan sekitar. Dengan mempelajari dan mengamati orang lain, seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan, aturan, keterampilan dan perilaku yang baru dari yang dipelajarinya. Pembelajaran disini kebudayaan erat hubungannya

dengan masyarakat. Kebudayaan dapat dipelajari dengan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan. Pembelajaran tidak hanya didapatkan dari sekolah, namun juga didapatkan dari lingkungan sekitar. Dengan mempelajari dan mengamati orang lain, seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan, aturan, keterampilan dan perilaku yang baru dari yang dipelajarinya. Pembelajaran disini menjelaskan apa yang dapat diambil oleh masyarakat dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam tradisi Tuang Minch. Menurut study Vgotsky (Suardipa, 2020: 53) fokus hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Menurut Lahir (2019: 9), belajar adalah suatu proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya perubahan lahir, tetapi juga perubahan batin. Tidak hanya perubahan tingkah laku yang tampak, tetapi juga perubahan yang dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah kebaikan (Lahir, 2019: 9).

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa dapat pembelajaran merupakan suatu perubahan ke arah kemajuan atau ke arah kebaikan yang di peroleh dari interaksi antar manusia dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran dapat memberikan perubahan terhadap suatu individu atau kelompok, termasuk dalam sebuah tradisi atau kebudayaan tentunya terdapat berbagai pembelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat yang melaksanakannya.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan in berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Sebelumnya penelitian yang berhubungan dengan analisis cerita rakyat dalam suatu karya sastra lisan khususnya pendekatan sosiologi sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, seperti:

1. Sari, penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Moral dan Fungsi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu". IKIP PGRI Pontianak tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari adalah objeknya sama-sama membahas tentang nilai-nilai moral serta menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah di dalam penelitian ini menganalisis tradisi robo-robo sedangkan Sari menganalisis Cerita Rakyat dan penelitian ini tidak menganalisis fungsinya.
2. Iindawati, penelitian dengan judul "Nilai Moral dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia". IKIP PGRI Pontianak tahun 2021. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari adalah objeknya sama-sama membahas tentang nilai moral serta menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah di dalam penelitian ini menganalisis tradisi robo-robo sedangkan Iindawati menganalisis novel.
3. Jurnal hasil penelitian Kosim dengan judul "Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Sarapan Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". Persamaan penelitian Kosim dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai moral dalam tradisi. Perbedaan penelitian Kosim dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya dimana Kosim memiliki objek penelitian yaitu tradisi sarapan sedangkan penelitian ini mengenai tradisi robo-robo dan juga perbedaannya terletak di tempat penelitiannya.
4. Jurnal hasil penelitian Marisah dengan judul "Makna dan Nilai Tradisi Robo-robo Sebagai Pelestarian Budaya Lokal pada Masyarakat Kabupaten Mempawah". Persamaan penelitian Marisah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi robo-robo. Perbedaannya adalah Marisah membahas makna dan nilai pada tradisi sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap nilai-nilai moral dalam tradisi dan tempat penelitiannya juga berbeda.